

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dibentuknya Majelis Taklim Assalafiyah bertujuan untuk merangkul umat khususnya remaja untuk lebih aktif dan lebih peduli terhadap agamanya serta memiliki pengetahuan tentang agama dengan metode majelis taklim. Pengetahuan agama tersebut diharapkan mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap anggota majelis taklim. Sehingga dalam diri tiap individu nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dengan baik. Pergaulan dan labeling bisa menjadi salah satu penyebab individu melakukan perilaku menyimpang. Pergaulan dengan kelompok sebaya bisa berkembang menjadi lebih luas dengan kelompok sebaya lainnya. Perkembangan lebih luas tersebut disebabkan karena remaja bertambah luas dalam lingkup pergaulannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Identitas warga yang sering tawuran juga melekat kepada remaja-remaja yang tinggal di wilayah Menteng Atas. Melekatnya labeling tersebut dikarenakan budaya tawuran yang turun-temurun telah diwariskan oleh generasi terdahulu. Pembinaan terhadap remaja dimaksudkan untuk mencegah dan meminimalisir remaja-remaja Menteng Atas dari pergaulan yang negatif. Pergaulan remaja yang negatif bisa membawa dampak kepada remaja untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menyalahi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat memberikan efek kontrol sosial terhadap warga sekitar. Hal ini seperti yang dikatakan Durkheim, bahwa keyakinan agama yang tepat selalu dimiliki oleh sekumpulan orang tertentu yang menganut dan mempraktikkan ritual yang menyertai keyakinan itu. Terdapat dua fenomena religius yang secara alami menjadikan agama sebagai praktik sosial, yaitu keyakinan dan ritual. Keyakinan dan ritual itulah yang kemudian akan mengikat individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga akan menciptakan keteraturan sosial. Majelis taklim sebagai agen dalam institusi sosial yang didalamnya mengajarkan tentang materi-materi agama Islam menjadi pedoman masyarakat dalam melaksanakan aturan-aturan yang sesuai dengan kaidah agama Islam. Agama sebagai institusi sosial menginternalisasi nilai dan norma kedalam kehidupan keseharian, dalam hal ini Majelis Taklim Assalafiyah menjadi medium dalam mengajarkan hal-hal lain disamping keagamaan yaitu bagaimana individu untuk hidup dan menjalin hubungan dengan sesama. Berkurangnya intensitas tawuran yang dilakukan warga sekitaran majelis taklim memberi gambaran bahwa Majelis Taklim Assalafiyah berperan aktif dalam meminimalisir tawuran antar warga. Keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat memberikan efek kontrol sosial terhadap warga sekitar. Berkurangnya intensitas tawuran yang dilakukan warga sekitaran majelis taklim memberi gambaran bahwa Majelis Taklim Assalafiyah berperan aktif dalam meminimalisir tawuran antar warga.

Jenis kontrol sosial yang dilakukan oleh Majelis Taklim Assalafiyah terdiri dari preventif, represif dan kuratif. Bentuk preventif dari setiap kegiatan dikemas dalam bentuk ceramah atau dakwah keagamaan yang dilakukan oleh Ustad Ade Rizki selaku guru dan penceramah lain yang diundang ketika pengajian bulanan dan tabligh akbar. Bentuk lain kontrol sosial Majelis Taklim Assalafiyah yaitu pengendalian secara represif. tindakan ini dilakukan apabila ada anggota jamaah yang melakukan penyimpangan sosial atau melanggar nilai dan norma yang berlaku. Bentuk kuratif yang dilakukan Majelis Taklim Assalafiyah adalah dengan memberikan nasihat keagamaan yang diwakilkan oleh Ustad Ade Rizki sebagai tokoh dari Majelis Taklim Assalafiyah. Hal ini dimaksudkan agar para jamaah maupun warga sekitar majelis taklim tidak turut andil dalam tawuran dan bertujuan untuk meredam amarah serta ketegangan yang terjadi .

Majelis Taklim Assalafiyah sebagai institusi agama berperan dalam internalisasi nilai keagamaan di Menteng Atas. Lebih lanjut, untuk mengukur sejauh mana seseorang telah terinternalisasi nilai keagamaan, C. Y. Glock menyebutkan terdapat lima dimensi keagamaan untuk membuktikan sejauh mana seseorang memahami agamanya, lima dimensi tersebut yaitu, dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi. Hasil temuan dilapangan membuktikan bahwa jamaah Majelis Taklim Assalafiyah menerapkan lima dimensi yang dikemukakan oleh C. Y. Glock dalam keseharian. Dengan itu,

maka Majelis Taklim Assalafiyah sebagai institusi agama mampu menginternalisasi nilai keagamaan sesuai dengan ajaran Islam kepada jamaahnya.

Majelis Taklim Assalafiyah juga menjalankan fungsinya sebagai institusi agama dalam menciptakan kontrol sosial di Menteng Atas. Pada kontrol sosial preventif yang dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan, pengajian bulanan, dan bakti sosial, Majelis Taklim Assalafiyah menjalankan fungsinya sebagai sarana atau wadah untuk memperdalam ilmu agama. Pada kontrol sosial represif, Majelis Taklim Assalafiyah menjalankan fungsinya sebagai sistem hukum yang memiliki kuasa atas pemberian sanksi kepada jamaah yang melakukan penyimpangan sosial. Pada kontrol sosial kuratif, Majelis Taklim Assalafiyah menjalankan fungsinya sebagai mediator yang mana Ustad Ade Rizki yang mewakili majelis taklim melakukan upaya pencegahan agar tawuran tidak meluas ke wilayah Menteng Atas dengan hadir ditengah-tengah warga bersama *stakeholder* terkait dan melakukan himbauan guna meredam suasana yang memanas.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rekomendasi bagi upaya perkembangan majelis taklim. Perlunya kesadaran dari berbagai pihak agar terciptanya sinergi.

1. Bagi Majelis Taklim

- a. Majelis taklim dirasa perlu meningkatkan pemberdayaan jamaah guna meningkatkan keterampilan lain, seperti memaksimalkan keterampilan jamaah dalam bermain hadroh dan keterampilan sablon.
- b. Metode pengajaran hendaknya lebih variatif untuk menghindari rasa jenuh dan dapat menarik minat bagi warga yang belum menjadi jamaah majelis taklim menjadi bergabung.

2. Bagi Masyarakat

- a. Remaja sebagai generasi penerus perlu melestarikan budaya keteraturan sosial yang telah tercipta.
- b. Jangan mudah terprovokasi dan terhasut oleh ajakan yang akan berdampak negatif bagi diri dan sekitar.

3. Bagi Pemerintah

- a. Perlu adanya kerjasama di setiap lini, pemerintah, majelis taklim, elemen masyarakat lainnya dalam menjaga keutuhan masyarakat.
- b. Memudahkan majelis taklim dalam mengurus surat perizinan dalam kegiatan terkait keagamaan maupun sosial
- c. Kelurahan dan kecamatan sebagai bagian dari pemerintah diperlukan aktif untuk merangkul majelis taklim lain untuk membantu meminimalisir tawuran khususnya yang berada di wilayah rawan tawuran